



SCOPE

Journal of English Language Teaching

| p-ISSN 2541-0326 | e-ISSN 2541-0334 |
<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/SCOPE/>



Artikel Penelitian

Campur Kode Pada Tuturan Masyarakat Desa Suradita Di Kecamatan Cisauk

Daniel Valentino Simamora¹, Prima Dwi Yuliani²

^{1,2,3} Program Studi Sasta Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

KATA KUNCI	A B S T R A K
Campur Kode; Desa; Masyarakat; Sosiolinguistik	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis campur kode pada tuturan kelompok masyarakat yang bermayoritas perantau di RT 016/ RW 004 desa Suradita, kecamatan Cisauk, serta mendeskripsikan wujud campur kode dalam tuturan mereka. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan jenis campur kode pada tuturan kelompok masyarakat RT 016/ RW 004 di desa Suradita, kecamatan Cisauk. Peneliti melakukan analisis terhadap data yang diperoleh dari masyarakat RT 016/RW 004 di desa Suradita dengan menggunakan teknik simak, dengan penggunaan metode catat sebagai teknik lanjutan dalam menggambarkan keadaan atau objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas penutur merupakan kalangan menengah ke bawah dan perantau yang berasal dari daerah terpencil, sehingga tidak ditemukan penggunaan campur kode keluar (Outer code mixing). Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan ke dalam jenis campur kode ke dalam (Inner code mixing), yaitu percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa daerah seperti bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Selain itu, penelitian ini juga berlandaskan pada teori Suwito, yang mengidentifikasi empat wujud campur kode, yaitu penyisipan unsur kata, frasa, pengulangan kata, dan klausa. Penelitian ini mendorong pemahaman yang lebih baik tentang fenomena campur kode dalam tuturan masyarakat RT 016/ RW 004 di desa Suradita, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan studi tentang campur kode dalam konteks yang lebih luas.
PENULIS KORESPONDENSI (S): E-mail: Dosen02789@unpam.ac.id	

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi dan alat interaksi dalam kehidupan sosial masyarakat (Chaer & Agustina, 2014 : 1). Saat ini, lingkungan kita terdiri dari masyarakat yang terbuka, artinya para masyarakat tersebut menyambut kedatangan anggota masyarakat dari luar. Bahasa dari masyarakat yang menyambut kedatangan akan saling mempengaruhi dengan bahasa dari masyarakat yang disambut. Hal tersebut menimbulkan

suatu peristiwa yang disebut kontak bahasa. Dengan adanya kontak bahasa antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain akan terjadi bilingualisme dan multilingualisme. Peristiwa tersebut mempengaruhi bahasa yang berkontak, dan pengaruh dari terjadinya kontak bahasa tersebut adalah terjadinya campur kode (Chaer, 2014 : 65).

Peristiwa campur kode terjadi ketika seorang penutur bahasa memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam percakapan bahasa Indonesia. Dengan kata lain,

penutur kode utama bahasa Indonesia yang memiliki fungsi otonom, sedangkan kode bahasa daerah yang terlibat dalam kode utama merupakan serpihan-serpihan tanpa fungsi atau otonomi sebagai kode. Peristiwa campur kode juga hanya akan terjadi kepada masyarakat yang bilingual.

Peristiwa campur kode terjadi ketika seorang penutur bahasa memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam percakapan bahasa Indonesia. Dengan kata lain, penutur kode utama bahasa Indonesia yang memiliki fungsi otonom, sedangkan kode bahasa daerah yang terlibat dalam kode utama merupakan serpihan-serpihan tanpa fungsi atau otonomi sebagai kode. Peristiwa campur kode juga hanya akan terjadi kepada masyarakat yang bilingual.

Seiring waktu, banyak sekali perpindahan penduduk dari luar kota ke desa Suradita, maka terjadilah suatu interaksi pada masyarakat pendatang dengan masyarakat asli desa Suradita. Peristiwa ini menimbulkan kontak bahasa. Masyarakat pendatang di desa Suradita tersebut bisa juga disebut masyarakat dwibahasa yang minimal menggunakan dua bahasa dalam komunikasi sehari-hari, yakni bahasa daerah masing-masing penutur dan bahasa Indonesia.

Akibat dari situasi bilingual masyarakat pendatang pada desa Suradita, bahwa pada sebuah tuturan, terdapat faktor-faktor penentu pada pengambilan keputusan. Kemudian, hal lain juga terjadi di desa Suradita, yaitu peristiwa campur kode yang disebabkan dengan adanya kontak bahasa pada setiap penuturnya. Penutur yang memasukan unsur-unsur bahasa lain ke bahasa yang digunakannya mengakibatkan kebahasaan tersebut terjadi. Peristiwa tersebut bisa berlaku dimana saja, seperti di sekolah, kampus, lingkungan keluarga, dan sebagainya.

Desa Suradita merupakan suatu wilayah yang kecil tapi memiliki banyak sekali pendatang dari Sabang sampai Merauke. Mayoritas dari mereka yang datang ke desa Suradita untuk mencari nafkah, karena desa Suradita sendiri merupakan wilayah yang dekat dengan tempat-tempat yang memiliki banyak lapangan pekerjaan, seperti di Bumi Serpong Damai (BSD), di Bintaro, di Karawaci, serta tidak sedikit dari mereka yang mencari pekerjaan sampai ke daerah Jakarta, bahkan beberapa pendatang tersebut membuka usaha di desa Suradita, hal tersebut dapat membantu masyarakat di desa Suradita yang belum bekerja akhirnya bisa bekerja di tempat itu supaya bisa menafkahi keluarganya.

Desa Suradita juga merupakan wilayah yang tidak hanya berbentuk dusun, tapi juga memiliki daerah perumahan. Seperti Griya Serpong Asri, Perum Suradita, Perumnas

Suradita, dan Serpong Suradita Residence. Mayoritas pendatang dari luar desa Suradita tinggal di perumahan tersebut. Akibat dari peristiwa tersebut, tentu saja tanpa sengaja seseorang sering menyebutkan beberapa kata dari bahasa daerahnya, hal tersebut menimbulkan suatu peristiwa campur kode di dalam suatu komunikasi pada lingkungan daerah rumah.

Objek pada penelitian ini adalah kelompok masyarakat di RT 016/ RW 004 di desa Suradita dan bermayoritas penutur merupakan pendatang dari daerah luar yang berbahasa Jawa dan Sunda serta berusia antara 20-65 tahun. Adanya pembatasan pada setiap penutur dari luar desa Suradita didasarkan pada alasan bahwa bahasa ibu atau bahasa pertama yang mereka miliki bukanlah bahasa lokal yang ada di desa Suradita. Saat pendatang baru tersebut datang ke desa Suradita, terjadilah kontak bahasa yang memungkinkan terjadinya peristiwa campur kode. Sedangkan batasan usia didasarkan pada pertimbangan bahwa penutur pada usia tersebut adalah orang yang berusia produktif. Lebih lanjut, mengingat mereka adalah penutur generasi pertama di daerah tersebut dan masih berbicara dalam bahasa asli mereka daripada bahasa lokal, pembatasan usia penutur pendatang dalam penelitian ini sangat diperlukan. Alasan peneliti tidak memasukkan penutur generasi kedua dan generasi berikutnya karena adanya asumsi bahwa bahasa ibu pada generasi kedua dan berikutnya berbeda dengan bahasa ibu atau bahasa pertama pada bahasa orang tua mereka.

METODE

Dalam metode penelitian yang penulis gunakan yaitu deskriptif kualitatif. Karena data yang penulis temukan berupa data kualitatif di dalam klausanya, lalu di deskripsikan dalam bentuk deskriptif. Menurut Sugiyono (2018: 9) Metode penelitian kualitatif yaitu metode yang berlandaskan filsafat postpositivisme, biasanya digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah. Peneliti sendiri merupakan instrumen kunci.

Berdasarkan pendapat di atas, metode deskriptif dapat di artikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan atau objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak sebagaimana adanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang bentuk campur kode yang terjadi di sekitar lingkungan RT 016/ RW 004 desa Suradita. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dan berdasarkan rumusan masalah yang ditetapkan oleh peneliti, ditemukan penggalan percakapan

yang mengandung percampuran kode bahasa di sekitar RT 016/ RW 004 di desa Suradita. Peneliti telah mengumpulkan sebanyak 35 data yang semuanya termasuk kedalam jenis campur kode ke dalam,

Dan juga peneliti telah menemukan wujud campur kode yang terjadi pada masyarakat RT 016/ RW 004 desa Suradita yang terdiri dari Penyisipan unsur – unsur berwujud kata, penyisipan unsur – unsur berwujud frasa, penyisipan unsur – unsur berwujud perulangan kata, dan penyisipan unsur – unsur berwujud klausa.

1. Jenis Campur Kode

Peneliti telah melakukan sebuah penelitian terkait campur kode pada masyarakat RT 016/ RW 004 desa Suradita dan telah mengumpulkan data yang berupa catatan hasil percakapan baik dari para penutur maupun dari para lawan tutur. Karena tidak ditemukannya adanya penggunaan campur kode keluar (Outer code mixing) yang disebabkan karena mayoritas para penutur merupakan kalangan menengah kebawah dan perantau yang berasal dari daerah terpencil, maka peneliti mengklasifikasikan data tersebut ke dalam salah satu jenis campur kode, yaitu campur kode ke dalam (Inner code mixing), yakni percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa daerah seperti bahasa Sunda dan bahasa Jawa.

a. Campur Kode ke Dalam Pada Masyarakat RT 016/ RW 004 desa Suradita

Campur kode ke dalam atau Inner code mixing pada masyarakat RT 016/ RW 004 desa Suradita terjadi karena para penutur tersebut masih fasih dalam berbahasa daerah tempat ia berasal dan bahasa Indonesia didalam suatu percakapan.

Percakapan pada data 01:

Penjual : Eh mas Noval, udah lama ga kelihatan nih

Noval : Hahaha... sibuk gawe pak, kebetulan bojoku hari ini ora masak, saya juga kangen baksonya bapak

Penjual : Baksonya durung mateng loh, mau mie Ayam aja?

Noval : Gapapa saya tunggu mateng baksonya, soalnya saya lagi mau mangan bakso.

Diskusi pada data 01:

Dapat dilihat pada data 01, terjadi peristiwa campur kode ke dalam (*Inner code mixing*) yang terjadi di warung Bakso Dua Saudara. Penjual bakso menggunakan percampuran antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, begitu pula Noval yang sama menggunakan percampuran antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Si penjual memilih untuk menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia

karena pada dasarnya ia memang merupakan asli orang Jawa, tepatnya di Wonogiri. Sedangkan noval lahir di Tangerang, tetapi kedua orang tuanya bersuku Jawa, maka dari itu noval sedikit memahami penggunaan bahasa Jawa. Penjual bakso dengan sengaja mencampurkan bahasa Jawa dan Indonesia karena ia tahu jika Noval kurang memahami sepenuhnya dalam berbahasa Jawa.

Bukti adanya peristiwa campur kode ke dalam atau *Inner code mixing* dapat dilihat pada dialog baris pertama, si penjual menyisipkan bahasa Jawa yaitu “Mas” dalam bahasa Indonesia merupakan sapaan hormat kepada pria. Pada dialog baris kedua, Noval juga menyisipkan bahasa Jawa yaitu “Gawe” dalam bahasa Indonesia berarti kerja, kemudian “Bojoku” yang berarti “istriku”, dan “Ora” yang berarti “tidak”. Kemudian pada dialog baris ketiga, si penjual kembali menyisipkan bahasa Jawa yaitu “Durung” dalam bahasa Indonesia berarti “belum”. Selanjutnya pada dialog baris terakhir, Noval juga kembali menyisipkan bahasa Jawa yaitu “Mangan” dalam bahasa Indonesia berarti “makan”.

Percakapan pada data 02:

Pembeli : Bang, mau rendang satu, mangan kene

Penjual : Oke, telur dadarnya ora? Biasane pake telur dadar

Pembeli : Okelah, telur dadarnya satu ya.

Diskusi pada data 02:

Dapat dilihat pada data 02, terjadi sebuah peristiwa campur kode ke dalam (*Inner code mixing*). Pembeli dan penjual sama – sama menggunakan pencampuran kode bahasa Indonesia dengan menyisipkan bahasa Jawa pada tuturannya. Hal itu terjadi karena penutur dan mitra tutur sama – sama merupakan orang asli Jawa.

Bukti adanya peristiwa percampuran kode ke dalam atau *Inner code mixing* antara penutur dan mitra tutur pada data 02 yaitu pada dialog baris pertama, pembeli menyisipkan 2 kata bahasa Jawa pada tuturannya yaitu “Mangan kene” Dalam bahasa Indonesia berarti “Makan disini”, kemudian pada dialog kedua, penjual juga ikut menyisipkan bahasa Jawa pada tuturannya yaitu “Ora” dalam bahasa Indonesia berarti “Tidak”, dan “Biasane” dalam bahasa Indonesia berarti “Biasanya”. Tuturan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur berjalan dengan baik, karena keduanya saling memahami dan sudah terbiasa dengan peristiwa percampuran kode tersebut.

2. Wujud Campur Kode

Berdasarkan penelitian mengenai wujud campur kode pada tuturan masyarakat RT 016/ RW 004 di desa Suradita,

penelitian ini berlandaskan pada teori Suwito yang membagi menjadi 6 wujud campur kode, antara lain yaitu penyisipan unsur – unsur yang berwujud kata, penyisipan unsur – unsur yang berwujud frasa, penyisipan unsur – unsur yang berwujud baster, penyisipan unsur – unsur yang berwujud perulangan kata, penyisipan unsur – unsur yang berwujud idiom, dan penyisipan unsur – unsur yang berwujud klausa. Hasil penelitian pada tuturan masyarakat RT 016/ RW 004 di desa Suradita, ditemukannya sebanyak 4 macam wujud campur kode yaitu sebagai berikut.

a. Penyisipan Unsur – Unsur Berwujud Kata Pada Masyarakat RT 016/ RW 004 desa Suradita

Penyisipan unsur-unsur berwujud kata adalah penambahan atau penggunaan suatu kata tertentu dalam sebuah bahasa atau tuturan yang berbeda untuk menciptakan nuansa ekspresif dalam suatu tuturan.

Percakapan pada data 03:

Bu Puji : Eh bu, apa kabarnya?

Bu Tiara : Eh alhamdulillah bu baik, ibu sendiri gimana kabarnya?

Bu Puji : Alhamdulillah baik juga, oh ya bu anak – anak kalau sekolah naik apa? Saya jarang lihat mereka berangkat sekolah

Bu Tiara : Anak – anak *biasane* kalau berangkat sekolah bareng bapaknya dari jam 6 pagi, naik mobil sekalian berangkat kerja, kalau pulang mereka naik angkutan umum.

Bu Puji : Oh gitu, pantas saja saya gak pernah lihat mereka berangkat sekolah, ternyata mereka berangkat pas saya masih tidur.

Diskusi pada data 03:

Dapat dilihat pada data 03, penuturan antara Bu Puji dan Bu Tiara merupakan campur kode yang di dalamnya terdapat penyisipan unsur – unsur berwujud kata. Dapat dibuktikan pada dialog baris keempat, bu Tiara menyisipkan bahasa Jawa pada tuturannya yaitu “*Biasane*” dalam bahasa Indonesia berarti “Biasanya”, karena kata “*Biasane*” merupakan sebuah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri.

Percakapan pada data 04:

Pak Angga :Wan, minjem korek apinya ya? Punya saya ketinggalan di rumah.

Wawan : *Mangga* pak, pakai saja

Pak Angga : Sudah, makasih wan

Wawan : Iya sama – sama pak.

Diskusi pada data 04:

Dapat dilihat pada data 04, penuturan antara Pak Angga dan Wawan merupakan campur kode yang di dalamnya terdapat penyisipan unsur – unsur berwujud kata. Dapat dibuktikan pada dialog baris keempat, Wawan menyisipkan bahasa Sunda pada tuturannya yaitu “*Mangga*” dalam bahasa Indonesia berarti “Silahkan”, karena kata “*Mangga*” merupakan sebuah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri

b. Penyisipan Unsur – Unsur Berwujud Frasa Pada Masyarakat RT 016/ RW 004 desa Suradita

Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur berwujud frasa merupakan salah satu wujud campur kode dalam berbahasa. Frasa merupakan satuan gramatikal yang dihasilkan dari gabungan kata-kata yang tidak bersifat prediktif atau nonprediktif.

Percakapan pada data 05:

Pak Dika : Pak ini ada gorengan pisang buatan istri saya, silahkan di makan pak

Pak Aji : Wah kelihatannya enak ini pak, saya cobain ya

Pak Dika : Iya buatan istri saya pasti enak pak

Pak Aji : *Ngeunah pisan* ini mah pak, cocok banget nih jadi pendamping kopi

Pak Dika : Eh iya kopinya belum ya, sebentar saya buatkan dahulu.

Diskusi pada data 05:

Pada data 05, penuturan antara Pak Dika dan Pak Aji merupakan campur kode yang di dalamnya terdapat penyisipan unsur – unsur berwujud Frasa. Peristiwa tersebut dilakukan oleh Pak Aji, dapat dibuktikan pada dialog baris keempat. Pak Aji melakukan percampuran kode dengan menyisipkan unsur wujud frasa dalam bahasa Sunda yaitu “*Ngeunah pisan*” dalam bahasa Indonesia berarti “Enak sekali atau Sungguh nikmat”. Termasuk wujud frasa karena kata “*Ngeunah pisan*” merupakan gabungan kata-kata yang tidak bersifat prediktif.

Percakapan pada data 06:

Alifah : Pak mau baksonya ya, yang biasa saja 1 porsi di bungkus

Penjual : Siap, eh habis beli *opo iki* lif?

Alifah : Ini habis pisco lumer pak yang di depan toko Yasmeen

Penjual : Wah enak tuh

Alifah : Hehehe iya dong, habis makan bakso langsung makan pisco.

Diskusi pada data 06:

Pada data 06, penuturan antara Alifah dan Penjual bakso merupakan campur kode yang di dalamnya terdapat penyisipan unsur – unsur berwujud Frasa. Peristiwa tersebut dilakukan oleh si penjual bakso, dapat dibuktikan pada dialog baris kedua. Penjual bakso tersebut melakukan percampuran kode dengan menyisipkan unsur wujud frasa dalam bahasa Jawa yaitu “Opo iki” dalam bahasa Indonesia berarti “Apa itu”. Termasuk wujud frasa karena kata “Opo iki” merupakan gabungan kata-kata yang tidak bersifat prediktif.

c. Penyisipan Unsur – Unsur Berwujud Perulangan Kata Pada Masyarakat RT 016/ RW 004 desa Suradita

Perulangan kata adalah proses pembentukan suatu kalimat akibat adanya peristiwa pengulangan kata atau reduplikasi sehingga pada kalimat tersebut terdapat kata – kata yang terulang. Pada penelitian ini jenis perulangan kata yang sesuai dengan data yang didapat adalah perulangan seluruh atau biasa disebut dengan Dwilingga dan perulangan sebagian atau biasa disebut dengan Dwipurwa.

Percakapan pada data 07:

Pak RT : Mah, bikin kopi hideung buat Daniel, gulanya ulah *loba – loba*.

Bu RT : He’euh, rebus air dulu.

Diskusi pada data 07:

Pada data 07 merupakan campur kode yang di dalamnya terdapat penyisipan unsur – unsur berwujud perulangan kata. Dapat dibuktikan pada dialog baris pertama yang dilakukan oleh pak RT yaitu “Loba – loba”. Tuturan tersebut termasuk penyisipan unsur – unsur berwujud perulangan kata jenis dwilingga karena pengulangan tersebut terjadi secara menyeluruh dalam bentuk kata dasar tanpa adanya perubahan sama sekali.

Percakapan pada data 08:

Febrian : Kayaknya ada yang ulang tahun nih sekarang

Richardo : Siapa tuh?

Febrian : Itu yang pake jaket warna hitam, yang lagi main ML

Ilham : Eh *nanaonan* ieu, ulang tahun gua udah lewat minggu lalu

Richardo : Yauda rayain sekarang, beliin rokok dong

Ilham : Minta bapak lu sana.

Diskusi pada data 08:

Dapat dilihat pada data 08, terjadi sebuah peristiwa percampuran kode antara Febrian, Richardo dan juga Ilham, yang di dalamnya terdapat penyisipan unsur – unsur berwujud perulangan kata. Bukti adanya penyisipan unsur berwujud perulangan kata pada penuturan diatas yaitu pada dialog baris keempat. Ilham melakukan percampuran kode dengan menyisipkan unsur berwujud perulangan kata dalam bahasa Sunda yaitu “Nanaonan” dalam bahasa Indonesia berarti “Apa – apaan”. Tuturan tersebut merupakan penyisipan unsur – unsur berwujud perulangan kata jenis dwipurwa, karena terjadi sebuah proses pengulangan pada seluruh suku awal sebuah kata.

d. Penyisipan Unsur – Unsur Berwujud Klausa Pada Masyarakat RT 016/ RW 004 desa Suradita

Penyisipan unsur-unsur berbentuk klausa merupakan salah satu wujud campur kode yang memasukkan satuan gramatikal yang berupa kelompok kalimat kata yang setidaknya terdiri dari subjek dan predikat dan mungkin menjadi ke dalam struktur bahasa penutur.

Percakapan pada data 09:

Ayu : Sar, itu di samping Mixue ada Dan + Dan baru buka ya?

Sarah : Iya yu, kemarin aku kesitu. *Aku tuku pensil alis*

Ayu : Akeh promone sar?

Sarah : Beberapa produk aja yu

Ayu : Besok aku ke situ deh.

Diskusi pada data 09:

Data 09 merupakan campur kode. Peristiwa campur kode antara Ayu dan Sarah merupakan campur kode yang di dalamnya terdapat penyisipan unsur – unsur berwujud klausa. Wujud campur kode tersebut dikemukakan oleh Sarah, dapat dibuktikan pada dialog baris kedua. Sarah melakukan percampuran kode dengan menyisipkan unsur wujud klausa dalam bahasa Jawa yaitu “Aku tuku pensil alis” yang dalam bahasa Indonesia berarti “Aku beli pensil alis”. Dapat

dikatakan sebagai campur kode berwujud klausa karena tuturan “Aku tuku pensil alis” merupakan tuturan yang terdiri dari subjek dan predikat. Subjek pada kata “Aku” dan predikat pada kata “Tuku/beli”.

Percakapan pada data 10:

Putri : Mal kunaon eta adi sia ceurik bae? Mana lama banget, kayaknya ada setengah jam'an lah

Jamal : *Ema aing ninggalkeun ka pasar*, makanya nangis bae, biasalah si cengeng.

Putri : Yauda jangan di diemin, kasih permen nih

Jamal : Iya nuhun put.

Diskusi pada data 10:

Data 10 merupakan campur kode. Peristiwa campur kode antara Putri dan Jamal merupakan campur kode yang di dalamnya terdapat penyisipan unsur – unsur berwujud klausa. Wujud campur kode tersebut dikemukakan oleh Jamal, dapat dibuktikan pada dialog baris kedua. Jamal melakukan percampuran kode dengan menyisipkan unsur wujud klausa dalam bahasa Sunda yaitu “Ema aing ninggalkeun ka pasar” yang dalam bahasa Indonesia berarti “Ibu saya ninggalin ke pasar”. Dapat dikatakan sebagai campur kode berwujud klausa karena tuturan “Ema aing ninggalkeun ka pasar” merupakan tuturan yang terdiri dari subjek dan predikat. Subjek pada kata “Ema aing/Ibu saya” dan predikat pada kata “Ninggalkeun/Ninggalin”.

KESIMPULAN

Penelitian ini berjudul “Campur Kode Pada Tuturan Masyarakat Desa Suradita Di Kecamatan Cisauk” membahas dua masalah, yakni (1) Jenis campur kode yang terdapat pada kelompok masyarakat RT 016/ RW 004 di desa Suradita, dan (2) Wujud campur kode yang terdapat pada kelompok masyarakat RT 016/ RW 004 di desa Suradita. Berikut ini kesimpulan yang diperoleh dalam dua hal yang dikaji dalam penelitian ini.

Pertama, setelah melakukan penelitian pada masyarakat RT 016/ RW 004 di desa Suradita, terdapat hanya satu jenis campur kode dalam tuturan yang dilakukan oleh masyarakat RT 016 / RW 004 di desa Suradita yaitu Campur kode ke dalam (Inner code mixing). Hal itu disebabkan karena mayoritas para penutur merupakan kalangan menengah kebawah dan perantau yang berasal dari daerah terpencil, maka peneliti mengklasifikasikan data tersebut ke dalam salah satu jenis campur kode, yaitu campur kode ke dalam (Inner code mixing), yakni percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa daerah seperti bahasa Sunda dan bahasa Jawa.

Kedua, terdapat 4 wujud campur kode pada kelompok masyarakat RT 016/ RW 004 di desa Suradita. Dari 20

data yang telah diperoleh, di antaranya yaitu 5 data campur kode berwujud kata, 5 data campur kode berwujud frasa, 5 data campur kode berwujud perulangan kata, dan 5 data campur kode berwujud klausa.

REFERENSI

- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
 Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik*. Rineka Cipta.
 Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.